



ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI

Safira Amelia Zahra¹, Ahmad Supena²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to describe the meaning of denotation, connotation and myth contained in several quotations from the novel "Pasung Jiwa" by Okky Madasari. The method used in this research is a qualitative research method using library study data collection techniques and collecting data using reading and note-taking techniques. The research results from the analysis of the novel "Pasung Jiwa" by Okky Madasari are that there are denotational meanings, connotative meanings and myths contained in the text of the novel quotations which describe family relationships, law, economic problems, mental health and political power. The purpose of this research is so that readers can understand the meaning of denotation, connotation and myth contained in the novel "Pasung Jiwa". By understanding this meaning, readers can understand the important messages conveyed by the author regarding social, political and cultural situations.

ARTICLE HISTORY

Submitted 5 Februari 2024
Revised 15 September 2024
Accepted 28 September 2024
Published 30 September 2024

KEYWORDS

Semiotics; Novel; Denotation; Connotation; Myth.

CITATION (APA 6th Edition)

Zahra, S. A., Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 9-14

*CORRESPONDANCE AUTHOR



222210081@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang dibuat oleh manusia dengan berisi sebuah pesan yang disampaikan melalui tulisan dan bertujuan untuk membuka pikiran pembaca serta membangkitkan perasaan pembaca sesuai dengan apa yang dibaca. Contohnya seperti kesenangan, kesedihan, ketakutan atau kekecewaan. Karya sastra memiliki nilai keindahan dan makna. Nilai keindahan inilah yang dapat memikat para pembacanya. Karya sastra juga dapat menggambarkan tentang kehidupan dalam bermasyarakat, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam waktu tertentu. Selain berisi sebuah pesan, karya sastra ini juga bertujuan untuk menghibur, memberikan pengetahuan dan menyampaikan pesan moral kepada pembaca

(Nurgiyantoro, 2012) mengemukakan bahwa karya sastra digunakan untuk menyumbangkan sebagian besar peristiwa-peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreativitas. Sebagai sebuah karya imajinasi, karya fiksi mengajukan permasalahan berbeda yang berkaitan dengan perilaku manusia dan berbagai bentuk kehidupan manusia. Pengarang menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan ide atau pemikirannya tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata. Beberapa contoh karya sastra yaitu seperti cerpen, novel, puisi, esai dan lain sebagainya.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan berisi tentang kisah kehidupan manusia dengan masyarakat sekitarnya disertai dengan para tokoh yang memiliki berbagai macam watak atau karakter yang berbeda. Dalam penelitian ini akan membahas novel yang berjudul "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Novel pasung jiwa ini menceritakan tentang apa itu arti kebebasan yang sebenarnya dalam kehidupan. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan tentang politik, kritik sosial dan budaya yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Tokoh utama dalam novel ini bernama Sasana. Tokoh Sasana ini rela meninggalkan keluarga dan kehidupannya yang mewah demi menemukan kebebasan yang dia inginkan. Dia merasa kehidupannya di keluarga terlalu terkekang sehingga ia ingin sekali merasa bebas untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan. Alasan lain kepergian Sasana dari keluarganya yaitu ia merasa terperangkap di dalam tubuhnya yang berjenis kelamin laki-laki. Oleh sebab itu, dalam novel ini terdapat fenomena perilaku yang menyimpang yaitu transgender yang dilakukan oleh Sasana. Perilaku menyimpang yang terjadi oleh Sasana ini seringkali menyebabkan dirinya didiskriminasi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga Sasana serig merasa dikucilkan dan tidak dihargai oleh orang lain. Kemudian kisah para tokoh lain di novel ini juga menggambarkan berbagai hal seperti kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat kecil yang dilakukan oleh petinggi negara.



Semiotika adalah studi yang mengkaji tentang tanda, simbol dan sistem tanda-simbol serta bagaimana mereka menciptakan dan mengkomunikasikan makna. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu "*semeion*" yang artinya tanda. Semiotika berperan penting dalam memahami banyak hal. Belajar tentang tanda berarti sama saja seperti belajar tentang bahasa dan budaya. Semiotika juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya sastra bahasa asing, merepresentasikan karya asing, mengorganisasikan karya sastra asing dan melestarikan kode-kode yang terlihat seperti tidak bermakna.

Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Dalam hal ini, berarti tanda tersebut terikat pada hukum yang ada di dalam masyarakat. Saussure menegaskan bahwa tanda mempunyai makna karena dipengaruhi oleh peran bahasa dibandingkan dengan yang lainnya seperti agama, adat dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan pemikiran Saussure mengenai semiotika yaitu kajian yang mengeksplorasi struktur dan fungsi tanda dalam bahasa. Saussure melibatkan bahasa sebagai sistem tanda yang dibentuk oleh hubungan antara unsur-unsur yang membentuknya.

Roland Barthes merupakan salah satu filsuf kelahiran tahun 1915 dan berasal dari negara Prancis. Barthes lahir di kota Cheorbourgh dan dibesarkan di kota Bayonne. Roland Barthes ini merupakan salah satu tokoh besar dalam bidang semiotika. Menurut (Barthes, 1988) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Barthes dalam bukunya yang berjudul elemen-elemen semiologi memiliki beberapa konsep inti, diantaranya ada signification, denotation, connotation dan metalanguage atau mitos. Denotasi dan konotasi merupakan dua istilah yang menggambarkan hubungan antara signifier dan signified. Denotasi merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan konotasi berisi perubahan makna secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis membatasi makna ke dalam sebuah denotative akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya. Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat aspek lain dalam memahami proses penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos adalah signification dalam tingkatan connotation. Jika sebuah tanda diambil berulang kali dalam dimensi syntagmatic maka bagian lain yang diambil akan terlihat lebih sesuai dibanding dengan penerapan lainnya dalam paradigmatic. Kemudian connotation tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentuk budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku novel berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sumber data berupa kutipan dialog yang ada pada novel. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam sebuah kutipan novel yang digunakan. Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat lebih memahami lapisan makna yang ada dalam novel, melibatkan pengertian literal dan pengaruh budaya atau masyarakat yang membangun makna dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolahku dipenuhi anak-anak yang dididik dengan cara-cara seperti aku, dengan orangtua yang tak berbeda jauh pikirannya dengan pikiran orangtuaku. Tak ada yang pernah bicara tentang dangdut di sekolahku. Sebaliknya, mereka dengan mudah memainkan komposisi-komposisi tua dengan pianonya. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 22)

Makna denotasi: Disekolah yang Sasana tempati terdapat banyak siswa yang dididik dengan metode yang mirip dengannya. Dan orangtua mereka memiliki pemikiran yang sama dengan pemikiran orangtua Sasana.

Makna konotasi: Sasana merasa asing dan tidak cocok di lingkungan sekolahnya yang sepertinya lebih menghargai musik klasik dan tradisional. Ada perasaan ketidakpahaman terhadap musik yang lebih kontemporer seperti dangdut, dan suasana sekolahnya cenderung klasik dengan penekanan pada komposisi-komposisi tua.

Mitos: Mitos dalam kalimat diatas terlihat dari penghormatan atau penekanan terhadap musik klasik dan tradisional sebagai representasi kebudayaan yang dianggap lebih tinggi. Ide bahwa musik dari ratusan tahun yang lalu dihasilkan oleh "orang-orang yang sudah mati" dapat menciptakan mitos bahwa karya-karya tersebut memiliki nilai dan keberartian yang tak tergantikan. Pengabaian terhadap genre musik seperti dangdut, yang mungkin dianggap sebagai musik yang lebih kontemporer atau populer, dapat memperkuat mitos nilai tinggi terhadap tradisi musik klasik.

2. Ayah dan Ibu telah merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 27)

Makna denotasi: Orangtua Sasana telah mengambil kebahagiaan Sasana yaitu mendengarkan lagu dangdut. Dengan begitu, Sasana juga tidak akan memberikan kebahagiaan kepada orangtuanya dengan cara berhenti bermain piano, karena piano dan musik yang dimainkan oleh Sasana adalah suatu kebanggaan orangtuanya.

Makna konotasi: Kurangnya hubungan baik antara Sasana dengan orangtuanya memunculkan sikap penolakan atau pemberontakan Sasana terhadap selera musik yang berbeda dengan orangtuanya. Sasana menyatakan bahwa dia tidak akan memenuhi harapan orangtuanya karena orangtuanya pun melarang Sasana untuk mendapatkan sesuatu yang ia sukai.

Mitos: Mitos dalam kalimat diatas mencerminkan tentang hubungan antara jenis musik dan alat musik terhadap kebahagiaan. Dapat dilihat dari "merampas kebahagiaan" yang dimaksud oleh Sasana yaitu merampas kebahagiaannya terhadap dangdut. Sedangkan piano dan musik yang dikagumi oleh orangtuanya dianggap sesuatu yang menjadi kebahagiaan orangtua Sasana.

3. "Ada satu anak jenderal, satu anak pejabat. Kasusnya tidak bisa diproses," jawab Ayah datar. "Hah? Anak kita disiksa seperti anjing lalu pelakunya tidak bisa diproses?!" Ibu berteriak. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 42)

Makna denotasi: Orangtua Sasana merasa sangat kesal dan sedih karena anaknya diperlakukan tidak baik oleh beberapa temannya dan anak-anak (pelaku) tersebut berasal dari latar belakang orangtua yang memiliki pangkat atau posisi penting seperti seorang pejabat atau jenderal sehingga tidak mudah atau bahkan tidak bisa untuk menindaklanjuti ke proses hukum.

Makna konotasi: Pelaku atau anak-anak yang berasal dari keluarga yang berkedudukan tinggi memiliki perlakuan atau hak istimewa yang berbeda dengan anak dari keluarga biasa. Hal ini mencerminkan kritik

terdapat sistem hukum yang dianggap tidak adil atau tidak setara dalam kehidupan masyarakat, terutama terkait dengan masalah hukum.

Mitos: Mitos yang terdapat dalam kutipan diatas yaitu tentang kuasa dan hak istimewa yang dimiliki oleh orangtua anak-anak tersebut. Kasus kejahatan yang tidak dapat diproses melalui jalur hukum itu membuktikan adanya ketidakadilan dalam sistem hukum di negara ini.

4. "Kita kerja keras cukup buat makan. Sementara di sana ada banyak orang tinggal onggang-onggang duitnya miliaran," kata yang lainnya. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 66)

Makna denotasi: Orang ini membahas mengenai ketidaksetaraan ekonomi dirinya dengan beberapa petinggi negara. Mereka sehari-hari bekerja mati-matian hanya untuk sekedar makan di hari itu, sementara orang-orang yang memiliki kekuasaan itu dapat hidup dengan nyaman dan aman tanpa melakukan usaha yang sama karena telah mendapatkan kekayaan yang sudah pasti.

Makna konotasi: Beberapa orang yang memiliki kekuasaan dapat dengan mudah menjalani hidup karena mendapatkan penghasilan yang sudah pasti meski tidak bersusah payah dalam berusaha, sedangkan rakyat kecil harus hidup susah setiap hari karena memiliki kondisi ekonomi yang kekurangan. Hal ini mencerminkan kritik terhadap sistem ekonomi yang menghasilkan ketidaksetaraan dalam memberikan penghasilan terhadap seluruh masyarakat.

Mitos: Mitos dari kutipan diatas menjelaskan bahwa kerja keras bagi masyarakat kecil hanya bisa mencukupi makan mereka, sedangkan disisi lain orang kaya yang memiliki kuasa tidak perlu bersusah payah untuk memperoleh kekayaan lagi.

5. Rakyat yang lapar, pejabat-pejabat yang merampok uang rakyat. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 68)

Makna denotasi: Hal ini menggambarkan tentang dua keadaan yang berlawanan, yaitu kelaparan yang dialami oleh rakyat dan tindakan merampok yang dilakukan oleh pejabat. Rakyat termasuk kelompok masyarakat yang mengalami kekurangan sampai kelaparan, sementara pejabat merampok uang yang seharusnya dipakai untuk memenuhi kepentingan rakyat.

Makna konotasi: Rakyat yang kelaparan ini mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan kesenjangan ekonomi yang ada di negara ini. Sementara para pejabat menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengambil keuntungan pribadi dengan merampas hak rakyat.

Mitos: Mitos yang terdapat dalam kutipan diatas adalah tentang ketidaksetaraan yang sudah biasa dialami oleh rakyat kecil karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan hak mereka sendiri. Sedangkan tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat seakan sudah menjadi hal yang umum di pemerintahan negara ini.

6. Tempat ini akan menyelamatkanmu dari ketidakwarasan. Ini tempat pembebasan. Bebas dari ketakutan, bebas dari kesintingan. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 116)

Makna denotasi: Sasana sadar dan paham bahwa rumah sakit jiwa yang kini ia tempati adalah sebuah tempat perlindungan yang aman dan dapat membebaskan Sasana dari ketidakwarasan dan ketakutan yang selama ini ia alami.

Makna konotasi: Sasana merasa tempat yang sekarang ia tinggali merupakan tempat aman yang dapat melindungi dirinya dari hal-hal yang mungkin dapat mengganggu mental atau emosionalnya. Pembebasan dalam kutipan ini adalah bebas dari segala beban atau batasan sehingga Sasana bisa merasa bebas menjadi dirinya sendiri.

Mitos: Mitos dari kutipan ini yaitu rumah sakit jiwa merupakan tempat istimewa yang memberikan perlindungan dari ketidakwarasan kepada para pasiennya. Bebas yang dimaksud dalam kutipan ini bukan hanya sekedar kebebasan fisik tetapi juga bebas dari rasa takut dan kecemasan.

7. Orang yang kehilangan kewarasan adalah orang-orang yang sepenuhnya punya kesadaran. Ia akan menolak dan melawan. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 119)

Makna denotasi: Orang yang dianggap tidak memiliki kewarasan sebenarnya adalah orang yang memiliki keberanian untuk bisa mempertahankan dirinya sendiri. Karena dengan begitu, mereka bisa dengan mudah menolak atau bahkan melawan sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya.

Makna konotasi: Kutipan diatas menggambarkan tentang keberanian yang dimiliki oleh orang yang dianggap tidak waras dalam menjalani hidupnya sesuai dengan dirinya sendiri. Hal ini menciptakan sudut pandang lain tentang konsep “ketidakwarasan” yang mungkin berbeda dengan pandangan kebanyakan orang.

Mitos: Mitos yang dapat dilihat dari kutipan diatas adalah tentang pentingnya kita untuk memiliki diri kita sendiri. Ketidakwarasan yang dialami oleh Sasana justru membuat dirinya memiliki kemandirian dan mengandalkan dirinya sendiri.

8. Meski sudah tahu bagaimana cara melawan bayangan-bayangan itu, aku enggan menantang. Perlawanan itu terlalu melelahkan. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 121)

Makna denotasi: Sasana menyatakan bahwa meski dirinya bisa melawan bayangan yang ada di dalam pikirannya, tetapi dia tetap tidak mau menghadapinya sebab perlawanan yang ia lakukan hanya akan membuat dirinya lelah dan kesulitan untuk menghadapinya.

Makna konotasi: Bayangan yang dimaksud oleh Sasana yaitu segala ketakutan yang ia pikirkan dan perlawanan yang dilakukan adalah melawan diri sendiri untuk bisa melepaskan segala ketakutan yang dialaminya. Dalam hal ini, Sasana merasa terbebani oleh setiap perlawanan yang ia hadapi.

Mitos: Mitos yang terlihat dalam kutipan ini adalah tentang perjuangan Sasana dalam menghadapi segala ketakutan yang ia alami selama ini.

9. Tentara-tentara itu sudah jadi anjing peliharaan pemilik pabrik. Mereka menggonggong dan menggigit siapa saja yang hendak mengganggu tuannya, termasuk Marsini. (Novel *Pasung Jiwa*, halaman 126)

Makna denotasi: Tentara-tentara pabrik ini menjadi alat yang digunakan oleh pemilik pabrik untuk menjaga keamanan mereka. Hal ini mengandung kritik mengenai tentara yang lebih mementingkan kepentingan pemilik pabrik yang memiliki kuasa daripada kepentingan rakyat kecil seperti Marsini.

Makna konotasi: Tentara disini seperti menjadi makhluk ‘peliharaan’ yang dikendalikan oleh pemilik pabrik untuk melawan siapapun yang mengusik pemilik pabrik. Rakyat kecil seperti Marsini yang ingin mempertahankan haknya tidak pernah didengar oleh pemilik pabrik dan selalu mendapatkan ancaman dari para tentara.

Mitos: Mitos dari kutipan ini terlihat dari para tentara sebagai “anjing peliharaan” yang diharuskan untuk tunduk kepada pemilik pabrik dan harus bertindak melawan siapapun yang berniat mengganggu pemilik pabrik, salah satunya Marsini.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa novel “Pasung Jiwa” ini menggambarkan situasi sosial yang kompleks dengan adanya konflik dan ketidaksetaraan sosial menjadi tema utama. Penulis menggunakan denotasi, konotasi dan mitos untuk menyampaikan pesan kritis tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, hubungan keluarga, hukum, masalah ekonomi, kesehatan mental dan kekuasaan politik. Dengan memahami makna denotasi, konotasi dan mitos dalam konteks novel ini, pembaca dapat memahami kedalaman pesan penting yang ingin disampaikan penulis mengenai situasi sosial, politik dan budaya masyarakat.

REFERENSI

- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Dewi, T. U., Rahmi, N., & Imaniah, N. (2018). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Jurnal Imajeri*, 69-70.
- Hanifah, N. (2022). ANALISIS NOVEL "BUMI MANUSIA" KARYA PRAMOEDYA ANANTA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 327-328.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell. *Journal of Communication Studies and Society*, 38-39.
- Kusumaningrum, M. A. (2021). *Analisis Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature*, 322-323.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Nurlaili, S. (2017). *Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rohmah, N. J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. *Journal of Communication Studies*, 41-46.
- Sari, S. Q. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo. *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 58-60.
- Sindi Dwi Arianti, S. d. (2022). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 727-728.
- Tansilo, H. (t.thn.). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel "Dilan 1990" Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 4-7.
- Trie Utari Dewi, N. R. (2018). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Jurnal Imajeri*, 69-71.
- Wibowo, M., Rasyid, Y., & Herlina. (2020). Kepribadian dan Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Syntax Literate*, 132.
- Yulanda, I. (2018). Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes. 2-3.